

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

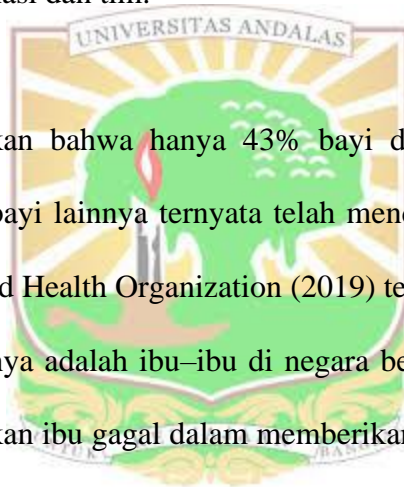
Menyusui adalah proses alami bagi seseorang ibu untuk menghidupi dan mensejahterakan anak pasca melahirkan (Kemenkes RI, 2014). Menyusui adalah pemberian makanan yang sangat ideal dan berfungsi untuk pemeliharaan bayi baru lahir baik pertumbuhan dan perkembangannya dengan memberi makan yang alami, mudah, menguntungkan keluarga dan mencegah terjadinya penyakit infeksi pada bayi (Hiyana, 2017). Menyusui adalah suatu proses ketika bayi mengisap dan menerima air susu dari payudara ibu (Dehury, 2018).

Pemberian ASI dapat mencegah AKB sebanyak 16%. Angka ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam 1 jam pertama setelah kelahirannya (World Health Organization, 2015). UNICEF (2018) menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi. Dengan demikian tingginya masalah kematian bayi dapat ditanggulangi jika bayi mendapatkan asupan yang baik serta gizi yang mencukupi, yaitu melalui pemberian ASI.

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alamiah, makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seseorang ibu pada anak yang baru dilahirkan (Lusje, 2014). ASI merupakan satu-satunya makan terbaik bayi sampai 6 bulan karena mempunyai komposisi gizi yang paling lengkap

dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi selama 6 bulan pertama (Bakara, 2019).

Pemberian ASI secara eksklusif adalah tindakan yang hanya memberikan ASI saja segera setelah bayi lahir sampai bayi berusia enam bulan tanpa tambahan makanan dan cairan apapun termasuk air putih (Kemenkes RI, 2017). Menurut Nurfatimah (2015), pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim.

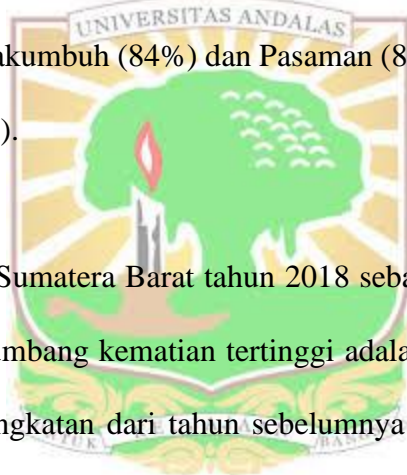


UNICEF (2018) menyatakan bahwa hanya 43% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 64% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya < dari 6 bulan. Menurut World Health Organization (2019) terdapat 37,9% ibu gagal menyusui bayinya dan 24% diantaranya adalah ibu-ibu di negara berkembang. Kegagalan ibu dalam menyusui dapat menyebabkan ibu gagal dalam memberikan ASI secara eksklusif (Haghighi, 2016).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia, hanya 14% bayi yang memperoleh ASI pada hari pertama, pemberian ASI kurang dari 2 bulan sebanyak 76%, yang diberikan ASI 2 sampai 3 bulan sebanyak 54%, yang diberikan ASI 4 sampai 5 bulan sebanyak 26% dan menyusui eksklusif sampai usia 6 bulan hanya sebanyak 49% (Widiastuti, 2017). Pemberian ASI secara eksklusif di Indonesia masih sangat rendah dan belum sesuai dengan target pemerintah yaitu sebesar 80% (Depkes RI, 2015).

Di Indonesia, cakupan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Provinsi Daerah Istimewa Ibu Kota Yogyakarta (61,45%), disusul oleh Provinsi Sumatera Selatan (48,08%), DKI Jakarta (46,60%), Nusa Tenggara Timur (43,13%), Sulawesi Selatan (42,13%) dan Jawa Tengah (41,89%). Provinsi Sumatera Barat baru mencapai 36,02% (Kemenkes RI, 2017).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat memiliki 19 Kabupaten/Kota wilayah kerja. Dari keseluruhan daerah wilayah kerjanya, kabupaten/kota tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 adalah Kota Solok (90,0%), disusul oleh Pariaman (86,0%), Dharmasraya (85,4%), Payakumbuh (84%) dan Pasaman (82%). Kota Padang baru mencapai 75% (Dinkes Sumbar, 2018).



Kematian bayi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 sebanyak 700 orang yang tersebar di 19 Kab/Kota dengan penyumbang kematian tertinggi adalah dari Kota Padang sebanyak 92 bayi dan telah terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya (2017) yaitu 89 bayi. Selain itu Faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah kematian bayi di Provinsi Sumatera Barat antara lain disebabkan oleh belum optimalnya pelayanan kesehatan terhadap ibu, bayi dan balita terkait pemberian ASI eksklusif (Dinkes Sumbar, 2018).

Dinas Kesehatan Kota Padang memiliki 23 Puskesmas yang berada di wilayah kerjanya. 5 Puskesmas tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 adalah Puskesmas Pagambiran (100,0%), disusul di bawahnya Puskesmas Alai (96,8%), Puskesmas Pamancangan (91,4%) dan Puskesmas Ulak Karang (89,8%) dan Puskesmas Kuranji

(87,7%). Sedangkan Puskesmas paling rendah adalah Puskesmas Andalas yaitu hanya 59,8% dari 632 bayi usia 0-6 bulan (Dinkes Kota Padang, 2018). Hal ini berarti masih terdapat 254 (40,2%) bayi yang gagal diberikan ASI secara eksklusif.

Fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa ibu nifas yang tidak memberikan ASI dan lebih memilih memberikan susu formula atau makanan tambahan di karenakan produksi ASI yang tidak lancar (Sanima, 2017). Penyebab ASI tidak keluar dengan lancar adalah saluran ASI tersumbat (*obstructed duct*) dan sering kali ibu mengeluh, di dalam payudaranya terdapat benjolan atau bayi kurang suka menyusu karena ASI kurang lancar. Biasanya saluran ASI tersumbat akibat air susu jarang dikeluarkan, maka air susu akan mengental sehingga menyumbat lumen saluran (Turlina, 2015).

Menurut Sumarti (2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif, pertama faktor dari ibu sendiri yaitu psikis dan fisik. Psikis karena seorang ibu takut kehilangan daya tarik sebagai seorang wanita. Fisik yaitu karena seorang ibu mengalami mastitis. Faktor kedua yaitu dari dukungan keluarga/suami. Ke tiga adalah Faktor sosial budaya yaitu ibu bekerja, meniru teman, merasa ketinggalan zaman. Ke empat faktor pelayanan kesehatan, partisipasi masyarakat, komunikasi dan edukasi yang memadai dan persiapan antenatal yang adekuat.

Menurut Astuti (2017), faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung terdiri dari : Pembatasan waktu ibu (jadwal waktu menyusui, ibu bekerja), faktor sosial budaya, pendidikan, dukungan keluarga, teman dan

petugas kesehatan, umur, paritas, faktor kenyamanan ibu, faktor bayi (berat badan, status kesehatan). Faktor langsung terdiri dari : Perilaku menyusui (waktu inisiasi, frekuensi, lamanya menyusui, menyusui malam hari), faktor psikologis, faktor fisiologis, metode merangsang pengeluaran ASI.

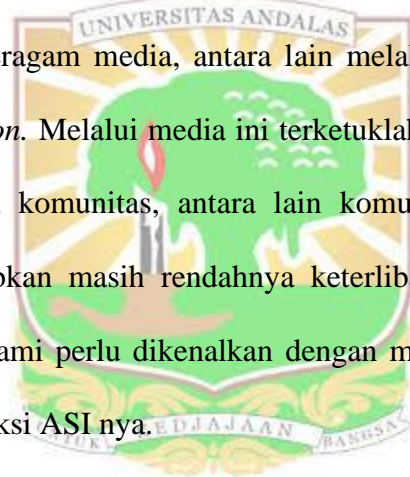
Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga yang didapatkan oleh ibu. Keluarga yang paling erat dapat memberikan dukungan pada ibu adalah suami. Menurut Abera & Abdulahi (2017), dukungan penuh dari suami sebagai *breastfeeding father* menjadi hal yang wajib dilakukan oleh ayah agar mendukung terpenuhinya kebutuhan ASI pada bayi. Suami sebagai *breastfeeding father* dapat memberikan dukungan berupa instrumental, informasional, emosional dan penilaian dengan metode yang dapat memperlancar produksi ASI.

Menurut Kusumayanti (2018), suami memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan menyusui yaitu sebagai *breastfeeding father*. *Breastfeeding father* adalah peran suami dengan cara memberi dukungan kepada ibu menyusui sehingga dapat melancarkan produksi ASI dan keberhasilan menyusui. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kusumayanti (2018), bahwa dukungan dari seorang suami sangat berpengaruh bagi keberhasilan ibu menyusui dan dapat memperlancar produksi ASI ( $P=0,014$ ).

Menurut Priscilla & Novrianda (2014), dukungan suami merupakan indikator pendukung keberhasilan program pemberian ASI eksklusif. Untuk itu kesadaran suami agar mau melibatkan diri dalam hal pemberian dukungan kepada ibu selama proses pemberian ASI sejak awal kelahiran perlu ditingkatkan. Keterlibatan suami dalam memperlancar produksi

ASI sangat dibutuhkan oleh seorang ibu. Suami merupakan orang yang paling bisa berkontribusi memberikan bantuan pada seorang ibu saat memberikan ASI. Suami merupakan orang yang paling banyak waktunya bersama ibu dan sudah menjadi tanggung jawab suami untuk memenuhi segala sesuatu yang diperlukan oleh istri dan anaknya (Forster, 2019). Dengan demikian, keterlibatan suami dalam hal ini menjadi sangat penting dan sangat perlu ditingkatkan.

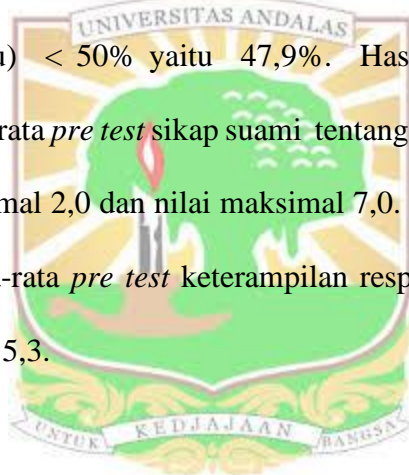
Menurut penelitian Wattimena (2015), keterlibatan suami dalam membantu permasalahan isteri terkait masalah hamil dan menyusui sudah menjadi perhatian publik. Perhatian ini sudah disosialisasikan melalui beragam media, antara lain melalui media komunikasi elektronik seperti *cyber communication*. Melalui media ini terketuklah manusia (yang berkepentingan) untuk bersatu membentuk komunitas, antara lain komunitas suami peduli isteri untuk menyusui. Hal ini disebabkan masih rendahnya keterlibatan dari suami dalam program menyusui pada ibu dan suami perlu dikenalkan dengan metode yang dapat membantu ibu untuk memperlancar produksi ASI nya.



Banyak metode yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI diantaranya adalah metode teknik marmet, kompres hangat, massase *rolling* (punggung), *woolwich*, *breast care*, *SPEOS*, tetapi karena keterbatasan informasi di layanan kesehatan tentang prosedur pelaksanaan maka metode-metode ini hanya dikenal saja tetapi jarang diberikan oleh tenaga kesehatan sebagai pemberi asuhan kepada pasien (Nugraheni, 2017).

Selain tenaga kesehatan, suami juga dapat membantu melakukan metode SPEOS pada ibu, semakin aktif suami melakukan metode SPEOS, Maka akan semakin maksimal hasil yang didapatkan (Forster, 2019). Menurut Melyansari (2018) metode yang efektif dan melibatkan suami namun masih jarang digunakan untuk merangsang produktivitas ASI yaitu metode Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif (SPEOS) yaitu metode yang dianggap paling efektif dari metode lama dan dapat menjadi cara atau alternatif untuk mengatasi masalah produksi ASI pada hari-hari pertama kehidupan bayi.

Hasil penelitian Habib (2016) di Baghdad menyatakan bahwa *pre test* pengetahuan suami tentang ASI (Air Susu Ibu) < 50% yaitu 47,9%. Hasil Brown & Davies (2014) juga ditemukan data bahwa rata-rata *pre test* sikap suami tentang ASI (Air Susu Ibu) masih rendah yaitu 6,5 dengan nilai minimal 2,0 dan nilai maksimal 7,0. Penelitian Darmasari (2019) juga ditemukan data bahwa rata-rata *pre test* keterampilan responden dalam melakukan metode SPEOS masih rendah yaitu 5,3.



Metode SPEOS adalah penggabungan dari stimulasi pijat endorphin, pijat oksitosin dan sugestif. Konsep dari metode SPEOS ini adalah seorang ibu yang menyusui tidak hanya dipandang atau dibantu dari aspek fisik saja tetapi proses adaptasi psikologis juga menjadi kajian (Rohmayanti, 2017). Menurut Hiyana (2017), selain ibu mendapat kenyamanan saat proses pemijatan berlangsung, ibu juga ditumbuhkan keyakinan atau tersugesti bahwa ASI nya akan keluar dengan mudah.



Keunggulan metode SPEOS adalah tingkat keberhasilannya yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan 3 gabungan metode yang dilakukan menjadi satu tatalaksana, selanjutnya dapat merubah ibu menjadi individu yang optimistis. (Mas'adah, 2015). Oleh sebab itu ibu yang mengalami permasalahan dalam menyusui ASI dianjurkan untuk dapat melakukan metode SPEOS untuk mengatasi permasalahannya.

Selanjutnya hasil penelitian Melyansari (2018) juga ditemukan hasil bahwa rata-rata produksi ASI ibu nifas yang dilakukan metode SPEOS adalah sebesar 4,766 ml dan yang tidak dilakukan metode SPEOS adalah sebesar 2,250 ml dengan *p value* 0,00 yang berarti bahwa metode SPEOS sangat efektif untuk memperlancar produksi ASI.

Sejauh ini di lapangan telah dilakukan upaya yang dapat memperlancar produksi ASI, namun selama ini hanya sebatas pemberian informasi tanpa adanya demonstrasi (Johan & Azizah, 2016). Menurut Kuswanti (2014), metode yang selama ini paling efektif dipakai untuk memberikan pendidikan kesehatan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan ataupun suatu proses.

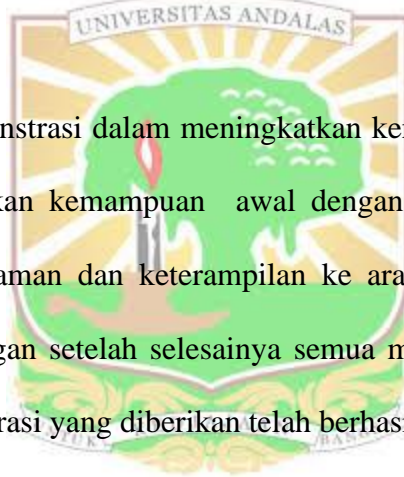
Menurut Gill & Kusum (2017), metode demonstrasi lebih dipilih atau dianjurkan karena perhatian seseorang akan berpusat pada hal yang didemonstrasikan, dapat memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan, dapat mengurangi kesalahan dalam praktek sebenarnya karna langsung mengamati suatu proses serta dapat



menjawab semua pertanyaan yang muncul di dalam hati seseorang saat berlangsungnya proses belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Wagner (2016) yang mendapati hasil bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan ibu post partum dan suaminya ( $p = 0,019$ ).

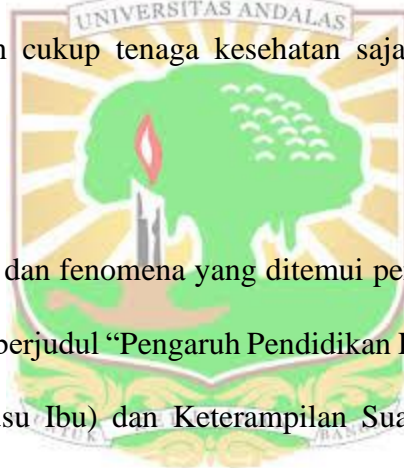
Menurut Dehury (2018), langkah-langkah metode demonstrasi adalah dengan mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperoleh untuk demonstrasi, memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan klien mengikuti demonstrasi yang berisikan pelajaran tentang prosedur dan instruksi, memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan tentang prosedur, ilustrasi. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana-suasana harmonis.

Keberhasilan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan seseorang dapat dilihat dengan cara membandingkan kemampuan awal dengan kemampuan akhir (Alo, 2017). Adanya perubahan pemahaman dan keterampilan ke arah yang lebih baik saat sebelum diberikan demonstrasi dengan setelah selesainya semua materi diberikan merupakan suatu bukti nyata bahwa demonstrasi yang diberikan telah berhasil (Riswari, 2018).



Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Hari Kamis 20 Juni 2019 di Puskesmas Andalas Kota Padang didapati data bahwa selama 14 hari di Bulan Mei 2019 terdapat 31 ibu yang melakukan persalinan. Sebanyak 20 orang ibu diantaranya mengalami kesulitan menyusui karna produksi ASI nya sedikit, sehingga bayi harus diberi susu tambahan (formula) melalui botol dot dan rata-rata selama 1 bulan terdapat 42 bayi yang gagal diberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 3 orang ibu, peneliti mendapati hasil bahwa 2 dari 3 orang ibu mengeluhkan ASI nya yang sedikit, 2 dari 3 orang ibu mengatakan bayi tidak mau menyusui melalui payudaranya dan pihak Puskesmas belum memberikan pendidikan kesehatan pada ibu tentang cara yang dapat meningkatkan Produksi ASI. 3 dari 3 orang ibu sekaligus suami dan keluarganya tidak tahu harus melakukan apa dan belum bisa melakukan teknik atau metode untuk merangsang atau memperlancar produksi ASI. 3 dari 3 suami ibu mengatakan informasi yang dimilikinya tentang ASI sangat minim. Suami beranggapan meskipun bayi tidak diberikan ASI, bayi masih dapat diberikan susu formula. Peneliti juga menemukan bahwa suami dan anggota keluarga ibu mengeluhkan ASI yang tidak lancar. Suami beranggapan cukup tenaga kesehatan saja yang harus memahami tentang metode SPEOS.



Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ditemui peneliti, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap tentang Asi (Air Susu Ibu) dan Keterampilan Suami Ibu Nifas dalam Melakukan Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin Dan Sugestif) di Puskesmas Andalas Padang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap tentang ASI (Air Susu Ibu) dan keterampilan suami ibu nifas dalam melakukan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin Dan Sugestif) di Puskesmas Andalas Padang tahun 2019 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Teridentifikasinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap tentang ASI (Air Susu Ibu) dan keterampilan suami ibu nifas dalam melakukan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin Dan Sugestif) di Puskesmas Andalas Padang tahun 2019 ?

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Teridentifikasinya rata-rata pengetahuan suami ibu nifas tentang ASI (Air Susu Ibu) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Teridentifikasinya rata-rata sikap suami ibu nifas tentang ASI (Air Susu Ibu) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Teridentifikasinya rata-rata keterampilan suami ibu nifas dalam melakukan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- d. Teridentifikasinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap tentang ASI (Air Susu Ibu) dan keterampilan suami ibu nifas dalam melakukan metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorphin, Oksitosin dan Sugestif) pada kelompok intervensi dan kontrol.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, yaitu Puskesmas Andalas Padang, perawat, ibu nifas, bayi, suami serta keluaranya, Program Studi Magister Keperawatan Universitas Andalas, peneliti sendiri dan bagi peneliti selanjutnya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Aplikatif**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong tercapainya keberhasilan pemberian ASI eksklusif khususnya di Puskesmas Andalas Padang.
- b. Setelah selesainya penelitian ini diharapkan ke depannya bayi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Andalas mendapatkan ASI yang cukup.

### **2. Manfaat Keilmuan**

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai *evidence based* pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu keperawatan maternitas terkait metode peningkatan produksi ASI di Puskesmas dan dapat memperkaya hasil riset pada Program Studi Magister Keperawatan Universitas Andalas Padang.

### **3. Manfaat Metodologi**

Pengembangan dan memperkaya khasanah riset dari segi metodologi bagi peneliti pada bidang keperawatan maternitas di Puskesmas dan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik yang sama di masa yang akan datang dengan variabel yang berbeda.